

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1 Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami motivasi penggunaan pseudonym oleh anggota komunitas Family 21 dalam menjaga privasi di TikTok. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz, ditemukan bahwa tindakan penggunaan pseudonym tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan respons terhadap pengalaman dan motivasi subjektif para informan. Melalui motif *because of motive*, penggunaan pseudonym didorong oleh pengalaman tidak menyenangkan di masa lalu, seperti perundungan, pelecehan verbal, dan pelacakan informasi pribadi oleh pihak asing, yang menimbulkan rasa tidak nyaman sehingga mendorong mereka menyamarkan identitas asli sebagai bentuk perlindungan privasi. Sementara itu, dari sudut pandang *in order to motive*, pseudonym digunakan sebagai upaya menciptakan kenyamanan pribadi, membangun karakter digital, serta memperoleh kebebasan berekspresi tanpa tekanan sosial. Nama samaran memungkinkan informan memisahkan kehidupan pribadi dari kehidupan publik di media sosial dan mengelola batas informasi yang ingin dibagikan. Dengan demikian, penggunaan pseudonym oleh remaja Family 21 merupakan praktik manajemen privasi yang kompleks dan bermakna, yang tidak hanya berfungsi sebagai perlindungan identitas, tetapi juga mencerminkan cara mereka mengatur ruang aman digital berdasarkan pengalaman dan tujuan sosial yang ingin dicapai.

## 6.2 Saran

Setelah menjalani proses penelitian terkait Manajemen Privasi melalui *Pseudonym* Oleh Remaja Family 21 Di Tiktok, maka peneliti dapat memberikan saran kepada pihak-pihak yang berkaitan dalam penelitian yakni:

1. Bagi remaja pengguna media sosial, penting untuk terus meningkatkan kesadaran akan pentingnya manajemen privasi digital. Penggunaan pseudonym dapat menjadi strategi awal yang efektif, tetapi perlu diimbangi dengan pemahaman akan risiko dan tanggung jawab dalam penggunaan platform publik seperti TikTok.
2. Bagi komunitas seperti Family 21, penggunaan media sosial sebaiknya juga diiringi dengan edukasi digital, terutama mengenai etika berkomunikasi dan perlindungan data pribadi, agar dapat menciptakan lingkungan daring yang sehat dan saling menghargai privasi
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan mengeksplorasi fenomena penggunaan pseudonym dari perspektif gender, budaya, atau platform digital lain, serta mempertimbangkannya melalui teori Manajemen Privasi Komunikasi untuk memahami lebih dalam pengaturan dan kontrol informasi pribadi di era digital.